

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Mitigasi Bencana

###### a. Definisi Mitigasi Bencana

Mitigasi merupakan kata yang diambil dari kata latin yakni *mittigare*, kata *mittigare* telah digunakan sejak abad ke 14 yang tersusun dari dua kata yaitu *mitis* (lunak,lembut, atau jinak) dan *aggare* (melakukan, mengerjakan, membuat). Berdasarkan istilah tersebut kata mitigasi dapat diartikan sebagai penjinakan yakni membuat suatu yang liar menjadi lunak, dimana bencana sebagai sesuatu yang dianggap liar dengan adanya mitigasi dapat dijinakkan atau dilemahkan.<sup>1</sup>Mitigasi adalah upaya untuk mengurangi dampak bencana baik secara struktural maupun non struktural dengan berdasar pada acuan terhadap perundang-undangan dan penelitian yang pernah dilakukan, upaya mitigasi dilakukan untuk segala jenis bencana baik bencana alam maupun bencana non alam.<sup>2</sup> Sedangkan mitigasi menurut Coppola.2007 mendefinisikan bahwa mitigasi merupakan upaya yang di lakukan secara keberlanjutan untuk mengurangi resiko bahaya melalui pengurangan kemungkinan atau kemponen konsekuensi dari resiko bencana.<sup>3</sup> Mitigasi menurut UU No.24/2007 tentang penanggulangan bencana dalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana, baik bencana alam, bencana akibat ulah manusia.<sup>4</sup>

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun non alam yang disebabkan manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan psikologis, pengertian

---

<sup>1</sup>Wigyono Adiyoso, *Manajemen Bencana: Pengantar Isu-Isu Strategis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 165

<sup>2</sup>Sularso H.S,dkk, *Mitigasi Risiko Bencana Banjir Di Manado*, Jurnal Spasial Vol. 8. No. 2, 2021 ISSN 2442-3262, 268-269.

<sup>3</sup>Wigyono Adiyoso, *Manajemen Bencana: Pengantar Isu-Isu Strategis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 166

<sup>4</sup>Lihat di, UU RI No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

ini berdasarkan kutipan dari UU No.24/2007.<sup>5</sup> Sedangkan menurut KKBI bencana mempunyai arti sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan.<sup>6</sup> Menurut Ismail SW, bencana di definisikan sebagai pertemuan tiga unsur berupa ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang disebabkan oleh suatu kejadian baik alam maupun manusia ataupun perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kelangsungan kehidupan.<sup>7</sup>

Dalam konteks manajemen bencana mitigasi merupakan sebuah kebijakan yang bersifat proaktif dan jangka panjang yang dilakukan dengan upaya secara struktural maupun non struktural, sehingga mitigasi diharapkan menjadi prioritas bagi pemerintah dalam meminimalkan dampak bencana yang tidak di inginkan. Mitigasi merupakan tahap awal dalam siklus manajemen bencana, tahap ini nantinya akan menentukan keberhasilan penanggulangan resiko bencana.<sup>8</sup> Mitigasi (*mitigate*) merupakan tindakan-tindakan untuk mengurangi bahaya agar kerugian dapat diperkecil, bentuk perlindungan yang dapat diawali dengan persiapan sebelum bencana itu berlangsung, lalu menilai bahaya bencana, dan penanggulangan bencana, berupa penyelamatan, rehabilitasi dan relokasi.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat dan kutipan mengenai bencana maupun mitigasi sehingga dapat diambil beberapa kesimpulan, bahwa mitigasi bencana merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk pada tindakan untuk mengurangi dampak dari bencana yang dapat dilakukan sebelum terjadi, termasuk kesiapan maupun tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko jangka panjang. Sehingga mitigasi bencana atau penanggulangan bencana menjadi kegiatan

---

<sup>5</sup> Lihat di, UU RI No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

<sup>6</sup> Lihat di, <https://github.com/yukuku/kbbi4>, diakses pada 7-11-2022

<sup>7</sup> Ismail SW, Mitigasi Bencana, (Penerbit Adab: Indramayu, 2021), 2

<sup>8</sup> M. Chazienul Ulum, *Manajemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif*, (Malang:UB Press,2014), 21

<sup>9</sup> Agung Manghayu, *Penanggulangan Resiko Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat*, Jurnal Mp (Manajemen Pemerintahan) : Vol.4, No.1 - Juni 2017, 4

yang sangat penting dan tentunya juga perlu peran serta kesadaran penuh dari masyarakat untuk keberhasilannya.<sup>10</sup>

#### **b. Jenis- Jenis Mitigasi Bencana**

Mitigasi bencana sebagai langkah dalam pengurangan resiko bencana dikategorikan dalam dua kategori berdasarkan tindakannya, yakni struktural dan nonstruktural dan masing-masing strategi yang ditawarkan ini juga akan berkaitan erat antar satu sama lain.

Mitigasi struktural didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meminimalkan bencana melalui pembangunan berbagai prasarana fisik serta dengan menggunakan pendekatan teknologi, mitigasi struktural adalah upaya untuk mengurangi kerentanan (*vulnerability*) terhadap bencana dengan cara rekayasa teknis pada bangunan tahan bencana. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mitigasi struktur dengan memperkuat bangunan dan infrastruktur yang akan berpotensi terkena bencana.<sup>11</sup> Upaya yang dilakukan ini seperti dengan memperkuat ketahanan konstruksi bangunan, membuat kode bangunan (*building code*) yang ditujukan sebagai perangkat aturan mengenai desain konstruksi maupun cara pemeliharaan bangunan yang sesuai dengan karakteristik kawasan, modifikasi struktur bangunan, pembangunan tempat penampung korban.<sup>12</sup>

Mitigasi nonstruktural merupakan upaya mengurangi kemungkinan resiko yang bentuknya menyesuaikan dan pengaturannya sesuai kegiatan manusia atau biasa disebut dengan upaya manusia menyesuaikan diri terhadap alam. Upaya yang dilakukan dalam kegiatan mitigasi nonstruktural seperti menetapkan peraturan yang berisi tentang upaya mitigasi bencana seperti peraturan perizinan maupun zonasi dalam pemanfaatan lahan, pembatasan layanan sarana pada kawasan yang resiko bencana, pengendalian kepadatan

---

<sup>10</sup> Djauhari Noor, *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*, (Yogyakarta:Depublish,2014), hal 6

<sup>11</sup> Slamet Jalaludin, *Pencegahan Mitigasi Bencana (Teori dan Praktik)*, (Solok-Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim,2021), 58

<sup>12</sup> Wigyono Adiyoso, *Manajemen Bencana: Pengantar Isu-Isu Strategis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 168-171

penduduk, membangun kesadaran masyarakat dan meningkatkan pengetahuan tentang resiko bencana.<sup>13</sup>

### c. Kebijakan Dan Strategi Mitigasi Bencana

Beberapa prinsip atau kebijakan dalam upaya menjalankan mitigasi bencana sebagai berikut:

- 1) Memahami bahwa bencana dapat diperkirakan dengan cara alamiah dan saling berkaitan antara satu bencana dengan bencana lain sehingga perlu dilakukan evaluasi secara terus menerus.
- 2) Upaya mitigasi bencana harus dilaksanakan secara terkoordinir yang melibatkan aparat pemerintah dan masyarakat.
- 3) Penggalangan kekuatan dapat dilakukan bersama dengan kerjasama semua pihak melalui pemberdayaan masyarakat.
- 4) Upaya preventif harus diutamakan untuk meminimalisir dampak dari bencana.<sup>14</sup>

Selanjutnya strategi dalam upaya mitigasi bencana juga perlu agar kegiatan ini terkoordinir dengan baik sebagai berikut:

- 1) Pemetaan, pemetaan menjadi langkah pertama yang harus difokuskan khususnya bagi wilayah yang rawan bencana. Hal ini karena pemetaan akan menjadi acuan dalam memberikanantisipasi saat terjadi bencana.
- 2) Pemantauan, hasil pemetaan ini akan memudahkan mengetahui tingkat kerwanan secara dini maka juga akan mudah melakukan penyelamatan apabila terjadi bencana.
- 3) Penyebaran Informasi, dengan memberikan informasi melalui media cetak maupun elektronik tentang bencana meliputi gejala, pencegahan maupun penanganan setelah terjadi bencana tentunya akan meningkatkan rasa waspada akan suatu bencana.

---

<sup>13</sup>Wigyono Adiyoso, *Manajemen Bencana: Pengantar Isu-Isu Strategis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 172-175

<sup>14</sup> Henita Rahmayanti, *Mitigasi Bencana Inovasi Model DIMFOL Dalam Pendidikan Lingkungan*, (Media Nusa Creative MNC Publishing : Malang, 2020), 58-59

- 4) Sosialisasi, Penyuluhan dan Pendidikan, langkah ini dilakukan untuk memudahkan bagi kelompok masyarakat yang memungkinkan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi tentang bencana dan juga dapat dilakukan dengan mengimplementasikan topik mitigasi bencana dalam kurikulum pendidikan.
- 5) Peringatan dini, langkah ini dilakukan untuk mengambil tindakan yang cepat dan tepat dalam rangka mengurangi resiko terkena bencana.<sup>15</sup>

#### **d. Tujuan Mitigasi Bencana**

Mitigasi bencana pada umumnya bertujuan melakukan penanggulangan maupun mengurangi kerugian akibat kemungkinan terjadinya bencana, baik korban jiwa ataupun kerugian harta benda yang akan berpengaruh pada kehidupan manusia. Tujuan utama (ultimate goal) dari mitigasi bencana adalah:

- 1) Meminimalisir resiko atau dampak yang ditimbulkan oleh bencana khususnya bagi penduduk, seperti korban jiwa, kerugian ekonomi dan kerusakan sumber daya alam.
- 2) Sebagai landasan dalam perencanaan pembangunan.
- 3) Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak atau resiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman.<sup>16</sup>

#### **e. Jenis-Jenis Bencana**

Dalam UU No 24 tahun 2007 menjelaskan bahwa bencana merupakan peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan manusia dan telah mengklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni :

- 1) Bencana Alam, merupakan bencana yang diakibatkan oleh proses alam seperti disebabkan oleh keadaan geologis, klimatologis, atau peristiwa alam lainnya. Contohnya seperti Puting Beliung, Tanah Longsor, Tsunami, Gempa Bumi, Banjir dan Kekeringan.

---

<sup>15</sup> Henita Rahmayanti, *Mitigasi Bencana Inovasi Model DIMFOL Dalam Pendidikan Lingkungan*, (Media Nusa Creative MNC Publishing : Malang, 2020), 59-60

<sup>16</sup> Sigit Sapto Nugroho dkk, *Hukum Mitigasi Bencana di Indonesia*, (Lakeisha:Klaten,2020), 96-97

- 2) Bencana Non Alam, peristiwa bencana ini antara lain seperti kebakaran hutan yang disebabkan ulah manusia, epidemi, wabah penyakit, kegagalan teknologi, dan pencemaran lingkungan.
- 3) Bencana sosial, bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh kegiatan manusia, meliputi konflik maupun kerusuhan antar kelompok masyarakat.<sup>17</sup>

## 2. Pemberdayaan Masyarakat

### a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki sebuah makna sebagai sebuah proses menswadayakan, mengembangkan, mendirikan, dan memperkuat posisi masyarakat terhadap segala sesuatu tekanan yang ada di berbagai bidang dan sektor pendamping masyarakat untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera dari sebelumnya. Dari penjabaran pengertian tersebut adapun pengertian dari pemberdayaan adalah suatu proses yang diberikan untuk mendapatkan daya atau kemampuan oleh pihak yang memiliki daya kepada masyarakat yang kurang atau belum berdaya untuk mensejahterakan kehidupannya.<sup>18</sup>

Adapun definisi dari para ahli tentang kata pemberdayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Nur Khoirin, pemberdayaan adalah suatu proses yang memberikan fasilitas kepada masyarakat secara keseluruhan secara bersamaan sebagai bentuk kepentingan bersama untuk mendapatkan sumber daya, dan penggerakan suatu aksi, terhadap sasaran yang diberdayakan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Henita Rahmayanti, *Mitigasi Bencana Inobasi Model DIMFOL Dalam Pendidikan Lingkungan*, (Media Nusa Creative MNC Publishing : Malang, 2020), 2

<sup>18</sup> Dedy Wahyu Hernanda, “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Pengembangan Wisata Syari’ah (Halal Tourism) di Pulau Santen Banyuwangi” e-ISSN 2598-1064, 2

<sup>19</sup> Nur Khoirin YD, dkk, *Pemberdayaan Petani Kebun Pisang di Lahan Kosong Sekitar Bandara Ahmad Yani Semarang* (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), 47.

- 2) Soetopo mendefinisikan pemberdayaan adalah satu faktor yang menjadi dasar dari sebuah pembangunan untuk mengembangkan potensi yang membantu masyarakat untuk membangun kelompok.<sup>20</sup>
- 3) Jim Ife, memaknai pemberdayaan sebagai sebuah kesempatan, pengetahuan, keterampilan dan penyediaan sumber daya untuk masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih sejahtera.<sup>21</sup>
- 4) Menurut Totok Mardikanto bersama rekannya Poerwoko Soebiato, menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan atau tanpa dukungan dari pihak lain<sup>22</sup>

Dari pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses membuat program pada suatu wilayah yang kurang atau tidak berdaya sebagai wujud peningkatan taraf hidup masyarakat melalui potensi yang ada di wilayah mereka. Menelisik lebih jauh, pengertian pemberdayaan masyarakat menurut para ahli, menurut Prijono dan Pranaka di jurnal yang ditulis oleh Wiwik dan M. Farid mengemukakan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat suatu lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi kemiskinan. Sedangkan menurut Menurut Munawar Noor, pemberdayaan masyarakat memiliki makna sebuah konsep pembangunan ekonomi yang didalamnya merangkum aspek nilai-nilai yang ada dimasyarakat yang sifatnya *people centered, participatory, empowermen and sustainable* guna membangun kehidupan atau paradigma dalam suatu kehidupan.

---

<sup>20</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 88-89.

<sup>21</sup> Mubasyaroh, "Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Dimensi Pengembangan Masyarakat Islam" *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.1 No.1 (2016), 60.

<sup>22</sup>Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 100

Sehingga dari kedua pendapat diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan berupa pemberdayaan masyarakat sudah ada secara riil dalam masyarakat akan tetapi pada faktanya kegiatan ini belum maksimal dalam implementasinya. Sebagai upaya untuk memaksimalkan kegiatan ini adalah pembuatan strategi sebagai alternatif pembangunan yang sudah berkembang dari berbagai literatur dan para pemikir masyarakat.

#### **b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan pemberdayaan masyarakat tergantung atas pilihan dalam bidang kesejahteraan sosial yang diharapkan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, kesehatan dan bidang pendidikan. Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu untuk masyarakat yang memberdayakan dan menyadari potensi, kekuatan dan kemampuan yang ada pada diri sendiri guna memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, dan memperbaiki perekonomian masyarakat.<sup>23</sup> Tujuan pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk bisa mewujudkan impian dan meningkatkan perekonomian dalam masyarakat, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perbaiki pendidikan (*better education*), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik, memperbaiki materi dalam seminar, memperbaiki metode dalam pemberdayaan, memperbaiki hubungan fasilitator dan penerima manfaat, serta memperbaiki yang menyangkut tempat dan waktu.
- 2) Perbaiki aksesibilitas (*better accessibility*), perbaikan yang paling utama tentang aksesibilitas dengan sumberin formasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan lembaga pemasaran.
- 3) Perbaiki tindakan (*better action*), yang bertujuan untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang ada di masyarakat supaya semakin lebih baik.
- 4) Perbaiki kelembagaan (*better institution*), yang bertujuan untuk memperbaiki kelembagaan dalam melakukan kegiatan proses pemberdayaan, yang diharapkan akan memperbaiki pengembangan jejaring

---

<sup>23</sup> Mubasyaroh, “Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Dimensi Pengembangan Masyarakat Islam”, 60-61

kemitraan usaha yang termasuk dalam perbaikan kelembagaan yang terkait tempat dan waktu.

- 5) Perbaikan usaha (*better business*), yang bertujuan untuk memperbaiki aksesibilitas, kegiatan, kelembagaan, dan pendidikan, yang diharapkan akan memperbaiki usaha yang dilakukan.
- 6) Perbaikan lingkungan (*better environment*), yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan di lingkungan agar lebih terjaga dan lebih lestari, karena penyebab kemiskinan dan pendapatan terbatas itu karena kerusakan pada lingkungan yang sering terjadi di alam.
- 7) Perbaikan pendapatan (*better income*), yang bertujuan untuk memperbaiki pendapatan dalam perekonomian keluarga dan masyarakat, yang disebabkan oleh perekonomian yang sangat rendah.
- 8) Perbaikan masyarakat (*better community*), yang bertujuan untuk mewujudkan perekonomian masyarakat lebih baik dan mewujudkan kehidupan masyarakat lebih sejahtera.
- 9) Perbaikan kehidupan (*better living*), yang bertujuan untuk keadaan dalam kehidupan disetiap masyarakat dan keluarga.<sup>24</sup>

### c. Langkah-Langkah Pemberdayaan Masyarakat

Upaya yang harus dilakukan masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat yaitu salah satu langkah pemberdayaan masyarakat sebagai model pembangunan berakar kerakyatan, sehingga masyarakat yang masih terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karena itu, perlu adanya konsep perekonomian berjalan dengan lancar, maka aspirasi masyarakat harus tertuang dalam rumusan kebijakan publik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki masyarakat.<sup>25</sup> Maka dari itu, perlu adanya langkah-langkah pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat dan pemerintah. Adapun langkah-langkah pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Memberikan penyadaran kepada seluruh masyarakat yang perlu diberdayakan melalui sosialisasi dan penyuluhan.

---

<sup>24</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat*, 111-112.

<sup>25</sup> Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", 89

- 2) Memberikan motivasi kepada masyarakat yang perlu diberdayakan.
- 3) Mengembangkan kemampuan masyarakat melalui pelatihan keterampilan.
- 4) Membuat peluang usaha mandiri kepada masyarakat untuk memberikan jalan dalam penyaluran hasil produksi.<sup>26</sup>

#### **d. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat**

Mendorong lahirnya aktivitas lokal atau kegiatan-kegiatan di masyarakat merupakan kunci pertama dari keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga sebagai strategi alternatif dalam pembangunan telah berkembang dalam literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya.<sup>27</sup> Maka dari itu, perlu adanya tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai tahap yang lebih baik dan mencapai tujuan yang diinginkan masyarakat dan pemerintah. Adapun tahap-tahap dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk menyejahterakan masyarakat dan membantu membuat program atau sebuah organisasi, sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan, penyiapan tugas dan penentuan lokasi program adalah dua kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap persiapan.
- 2) Tahap *assesment*, pada tahap ini yang dilakukan merupakan sumber daya yang dimiliki oleh warga masyarakat, mengidentifikasi masalah yang terdapat di masyarakat dan kebutuhan yang dirasakan.
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, pada tahap ini untuk menyusun perencanaan dan menetapkan program-program kerja yang harus dilakukan, maka harus dilaksanakan pengelolaan program yang bertujuan untuk memfasilitasi warga masyarakat.
- 4) Tahap formulasi rencana aksi, tahap ini yang akan dilakukan adalah menyusun proposal kegiatan yang akan diajukan kepada pihak penyandang dana yang akan

---

<sup>26</sup> Nisita Prabawati, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari di Desa Kaliwlingi, Brebes”, 300.

<sup>27</sup> Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat”, 88.

diserahkan kepada agen perubahan yang membantu membimbing warga atau kelompok.

- 5) Tahap pelaksanaan program, tahap ini mengimplementasi program yaitu tahap yang penting dalam proses pemberdayaan masyarakat agar pelaksanaan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan lancar.
- 6) Tahap evaluasi, tahap ini bertujuan untuk mengetahui suatu tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Tahap ini perlu dilakukan pada semua program pemberdayaan.
- 7) Tahap terminasi, tahap ini adalah tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Tahap terminasi dilakukan sering kali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap mandiri, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya.<sup>28</sup>

**e. Teknik, Metode dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat mayoritas yaitu menggunakan metode praktek dan diselangi oleh teori yang sering kali disebut dengan teknik dan metode pemberdayaan masyarakat. Kebutuhan masing-masing keterampilan yaitu akan disesuaikan dengan metode praktek yang dibutuhkan masyarakat. Metode praktek memang dinilai sangat efektif dalam pelaksanaan kegiatan yang akan diterapkan oleh masyarakat. Metode praktek memang sangat efektif dibandingkan metode ceramah yang hanya memberikan teori saja, karena masyarakat lebih mengerti dengan metode praktek.<sup>29</sup>

Pemberdayaan masyarakat untuk menjangkau masyarakat luas perlu menggunakan teknik pendekatan lapangan, antara lain yaitu:

- 1) *Participatori Rural Appraisal (PRA)*, teknik ini adalah metode-metode pengembangan masyarakat menjadi bagian dari metode RRA. *Participatori Rural Appraisal* adalah kelanjutan dari *Rapid Rural Appraisal*.

---

<sup>28</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan*, 10-11.

<sup>29</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan*, 70.

- 2) *Achievement Motivation Training (ATM)*, adalah yang memberi latihan motivasi yang memperhatikan tiga aspek domain, yaitu achievement, power, dan psikomotorik, yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa.
- 3) *Action-Research* yaitu sebuah teknik untuk menyadarkan masyarakat terhadap masalah yang ada pada masyarakat dan untuk menyadarkan masyarakat terhadap potensi yang dimiliki.
- 4) *Participatory Action Research* yaitu teknik penyadaran masyarakat terhadap masalah dan potensi yang dimiliki untuk menekankan masyarakat dalam kegiatan yang dilaksanakan, agar masyarakat ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan.
- 5) *Why tree* dan *problem tree* adalah teknik evaluasi dan perencanaan yang digunakan dalam struktur analisis jaringan seperti pohon. Teknik ini antara lain *solution tree, problem tree*, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Terdapat beberapa metode pemberdayaan masyarakat partisipatif, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Metode Rapid Rural Appraisal (RRA)*, adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara akurat dalam waktu yang terbatas. Proses belajar intensif untuk memahami kondisi masyarakat yang dilakukan berulang-ulang dan cepat, menggunakan metode, cara dan pemilihan teknik tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kondisi masyarakat pada dasarnya merupakan metode RRA. Metode RRA dipusatkan pada pemahaman tingkat komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah.
- 2) *Metode Participatory Rural Appraisal (PRA)*, metode ini pada dasarnya merupakan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan dengan memberikan tekanan pada partisipasi dengan prinsip dengan cara belajar dari masyarakat, saling belajar dan saling berbagi pengalaman, orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai perilaku, menghargai perbedaan, triangulasi, dan keterlibatan semua kelompok masyarakat, bebas dan informal. Metode PRA dibangun

---

<sup>30</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, *Manajemen Pengembangan*, 70.

berdasarkan penggunaan teknik-teknik fasilitatif dan partisipatoris, kemampuan masyarakat setempat, dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam prosesnya.<sup>31</sup>

- 3) *Metode Focus Group Discussion* (FGD) yaitu suatu metode pengumpulan data atau diskusi kelompok yang terarah, pada dasarnya FGD adalah interaksi atau berbincang-bincang dengan individu-individu sekitar 10 sampai 30 orang yang tidak saling mengenal dan dipandu oleh seorang moderator yang bertujuan untuk mendiskusikan pengalaman dan pemahaman tentang sesuatu kegiatan atau program yang dicermati dan diikutinya.
- 4) *Metode Participatory Learning and Action* (PLA) atau proses praktek dan belajar secara partisipatif, metode PLA adalah bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai “learning by doing” atau belajar sambil berkerja. Secara singkat, PLA adalah proses belajar tentang suatu topik yang menjelaskan tentang metode pemberdayaan masyarakat. Dan segera diikuti dengan kegiatan riil atau aksi yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut.
- 5) *Metode Farmers Field School* (FFs) atau Sekolah Lapangan (SL), metode pemberdayaan masyarakat SL/FFs adalah kegiatan pertemuan yang didahului dengan membicarakan masalah yang sedang dialami, berbagi pengalaman, kemudian dilanjutkan dengan pengetahuan tentang penentuan cara-caramemecahan masalah dan dengan menggunakan alternatif yang paling efisien dan efektif sesuai dengan sumber daya yang dilakukan dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat.
- 6) *Pelatihan Partisipatif*, penelusuran tentang program pendidikan yang diperlukan atau penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat harus diawali dengan “scoping” dan analisis kebutuhan atau “need assesment”. Setelah itu menyusun kurikulum dan silabus yang diartikan sebagai acara atau program dalam pendidikan formal yang menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat, pada setiap pelaksanaan

---

<sup>31</sup> Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat”, 97.

pemberdayaan masyarakat membuat lembar persiapan fasilitator atau perumusan modul.<sup>32</sup>

Strategi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dan menjadikan masyarakat tahu tentang teknologi dengan menjaga sumber daya alam yang melimpah dan dengan cara mengagendakan program-program pelatihan, maka perlu dilakukan upaya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam.

Menurut Florentina Ratih Wulandari, mengatakan strategi pemberdayaan masyarakat dapat memanfaatkan modal sosial masyarakat yang dikembangkan dengan cara strategi pembangunan, khususnya saling berkerja sama dan memiliki rasa keinginan untuk merubah masa depan bersama sehingga dapat mengoptimalkan kuantitas dan kualitas jaringan, inisiatif, komunikasi, kemampuan adaptasi, dan inovasi terhadap kelestarian lingkungan hayati serta perubahan lingkungan.<sup>33</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa jurnal maupun skripsi hasil penelitian sebagai referensi untuk melakukan penelitian dan penelitian penelitian ini, sebagai berikut;

1. Penelitian pertama ini merupakan skripsi karya Indah Lestari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makasar pada tahun 2022 dengan judul “*Resilisensi Masyarakat Pasca Bencana Banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*”. Pada penelitian memfokuskan untuk mengetahui resiliensi masyarakat pasca bencana banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara serta juga mencari tahu hambatan maupun dukungan dari resiliensi yang terjadi, dengan mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat pasca banjir dapat berhasil dengan hal

---

<sup>32</sup> Muhtadi dan Tantan Hermansah, Manajemen Pengembangan, 71-72

<sup>33</sup> Nisita Prabawati, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari di Desa Kaliwlingi, Brebes”, 301

utama berupa kekuatan pribadi melalui semangat, percaya diri, ikhlas menerima keadaan yang terjadi.<sup>34</sup>

2. Penelitian kedua ini merupakan skripsi karya Khoirul Riza mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan judul “*Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Upaya Resiko Bencana Banjir Melalui Kelompok Siaga Bencana Di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi dampak tingginya resiko banjir serta strategi yang digunakan untuk membangun kesiapsiagaan masyarakat saat menghadapi bencana banjir di Desa Meluwur. Hasil dari adanya penelitian ini munculnya kesiapsiagaan masyarakat yang dihasilkan dari pendidikan bencana yang diselenggarakan bersama dengan pemerintah desa, dan juga muncul inisiatif untuk membentuk kelompok siaga banjir yang telah menandakan mulai muncul siapsiaga dalam menghadapi banjir.<sup>35</sup>
3. Penelitian selanjutnya penelitian karya Dwi Aprillian Hapsari oleh mahasiswa UIN Walisongo pada tahun 2019 dengan judul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan*”. Penelitian bertujuan mengoptimalkan penanggulangan bencana banjir dengan adanya partisipasi masyarakat pada lokasi rawan bencana, sehingga pada tahap akhir penelitian ini telah ditemukan beberapa perubahan berupa partisipasi masyarakat yakni dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait mitigasi, lalu adanya keinginan dari masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengambilan keputusan tindakan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Indah Lestari, “*Resilistensi Masyarakat Pasca Bencana Banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*”, skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar 2022

<sup>35</sup> Khoirul Riza, “*Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Upaya Resiko Bencana Banjir Melalui Kelompok Siaga Bencana Di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*”, skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2019

<sup>36</sup> Dwi Aprillian Hapsari, “*Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan*”, skripsi UIN Walisongo 2019

4. Penelitian ini adalah merupakan jurnal karya Faiqotul Falah dan Endang Savitri dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mitigasi Banjir Bandang Di Sumatera Barat”, dengan identitas jurnal Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016, Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim- Isbn: 978-602-361-044-0. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai upaya pemberdayaan masyarakat dalam upaya mengurangi dampak terjadinya banjir bandang di Sumatera Barat. Dengan menggunakan metode penelitian yang dilakukan studi pustaka, wawancara terstruktur serta diskusi bersama para pihak mengenai upaya pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi banjir bandang.<sup>37</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan visualisasi dalam bentuk bagan yang saling terhubung, dimana kerangka berpikir merupakan alur dari suatu permasalahan yang ingin dipaparkan dalam penelitian. Dalam kegiatan penelitian Mitigasi Bencana Melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan uraian kerangka berpikir sebagai berikut. Dimana dalam penelitian ini problem yang terjadi dan yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut adalah kurangnya upaya pencegahan resiko bencana, dimana hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya adanya anggapan jika bencana yang terjadi bersifat musiman dimana bencana banjir yang terjadi di Desa Ngurenrejo terjadi dalam beberapa kali saja dan tidak terjadi beruntun pada tiap tahunnya, meskipun bencana banjir hanya terjadi secara musiman dan berkala juga tentunya berdampak buruk pada kehidupan masyarakat dimana dapat terlihat jika banjir menerjang mengakibatkan kerugian yang cukup fantastis seperti dengan terendamnya ladang pertanian, merendam hunian warga dan juga telah merusak fasilitas umum masyarakat. Maka dengan melihat kondisi ini perlu adanya upaya yang dilakukan diantaranya dengan memberikan edukasi mengenai pengurangan resiko bencana, melaksanakan kegiatan rutin menjaga dan membersihkan lingkungan. Sehingga diharapkan mampu mencapai tujuan dan hasil berupa perubahan untuk sadar dan siaga

---

<sup>37</sup> Faiqotul Falah dan Endang Savitri, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mitigasi Banjir Bandang Di Sumatera Barat”, jurnal Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016, Isbn: 978-602-361-044-0.

dalam menghadapi bencana serta mampu meminimalisir kerugian bencana, dan juga dari upaya ini diharapkan akan memperoleh hasil berupa muncul rasa aman dalam menghadapi bencana serta tercipta kelompok tanggap bencana. Oleh karena itu beberapa uraian ini tersusun dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

